

PENGARUH NILAI PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Ade Kurnia Wati¹, Adila Ariani², Andi Amalia Putri³, Ani Nur Safitri⁴, Anisatul
Ajizah⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang
Email: adekrnwr@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the influence of firm value, sales growth, and dividend policy on tax avoidance in manufacturing companies within the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. This study utilizes a quantitative associative research type, and the data used is secondary data in the form of annual reports. The sample consists of 33 companies out of a population of 125 companies, selected using purposive sampling based on predetermined criteria. The analysis employs multiple regression techniques, including descriptive statistical tests, panel data regression model analysis, model selection tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing using Eviews version 12 software. Based on simultaneous tests, it is found that firm value, sales growth, and dividend policy do not affect tax avoidance. Partial results indicate that firm value and sales growth do not influence tax avoidance, whereas dividend policy does affect tax avoidance.

Keywords: Firm Value; Sales Growth; Dividend Policy; Tax Avoidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menguji pengaruh nilai perusahaan, *sales growth* dan kebijakan dividen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif dan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan dengan populasi sebanyak 125 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, yaitu uji statistik deskriptif, analisis model regresi data panel, uji pemilihan model, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan software *eviews* versi 12. Berdasarkan uji simultan diketahui bahwa nilai perusahaan, *sales growth* dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan; Sales Growth; Kebijakan Dividen; Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Penerimaan pajak di Indonesia saat ini tergolong masih kurang realisasinya ditandai dengan belum tercapainya target pajak yang telah ditetapkan. Hal tersebut merupakan penyebab belum optimalnya pembangunan di Indonesia saat ini. Pajak dapat dikatakan sebagai penyumbang penerimaan terbesar bagi pemerintah pusat maupun daerah. Hampir seluruh daerah di Indonesia menggali potensi pendapatannya melalui pajak daerah. Sebagai konsekuensi dari UU No.28 Tahun 2009, maka Pemerintah daerah harus lebih inovatif dalam menggali potensi penerimaan sumber daya lokal sebagai sumber keuangan daerah. Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pelaksanaan pemungutan pajak. Pemerintah ingin terus meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan sebagian besar wajib pajak berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena dengan membayar pajak akan mengurangi pendapatan atau laba. Wajib pajak akan berusaha memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan apabila ada peluang untuk memanfaatkan celah dari kelemahan peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan usaha meminimalkan beban pajak dengan cara penggunaan alternatif-alternatif yang riil dan dapat diterima oleh *fiscus* (Mulyana et al., 2020). Jadi, penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal secara hukum, karena tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan. Namun penghindaran pajak ini merupakan suatu hal yang unik, karena di satu sisi dilegalkan secara hukum tapi disisi lain tindakan penghindaran pajak ini tidak sangat dihindarkan pemerintah karena akan berdampak terhadap penerimaan negara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena mengenai kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk, pokok perkara berawal ketika PT Indofood Sukses Makmur, Tbk melakukan pemekaran usaha dengan mengalihkan aktiva, passiva, dan operasional Divisi *Noodle* (Pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), lalu PT Indofood Sukses Makmur mengajukan surat keterangan bebas PPh atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan ke Ditjen Pajak, namun ditolak. Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp.1,3 miliar (Gresnews, 2013). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan meningkat dari tahun ke tahun akan menghasilkan pendapatan atau laba yang diperoleh semakin meningkat, pembayaran pajak atas pendapatan atau laba yang diperoleh pun akan semakin besar. Oleh sebab itu, perhitungan atau pembayaran pajak mempengaruhi pendapatan atau laba yang diperoleh oleh setiap perusahaan dari pertumbuhan penjualan dan meningkatnya pembayaran pajak. Fenomena penghindaran pajak terjadi pada perusahaan sektor usaha industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Bentoel Internasional Investama, dimana Lembaga *Tax Justice Network* pada tahun 2019 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Anak perusahaan British American Tobacco di Indonesia ini melakukan penghindaran pajak melalui dua cara yaitu, pembayaran bunga utang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos dan biaya teknologi informasi. Penghindaran ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan British American Tobacco yang berada di negara yang memiliki perjanjian pajak dengan Indonesia. Akibatnya, Indonesia menanggung kerugian mencapai US\$ 14 juta per tahun (Kontan.co.id, 2019). Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor

consumer non-cyclicals, karena perusahaan manufaktur melakukan aktivitas secara menyeluruh di berbagai aspek, dan aktivitasnya dianggap cukup berpengaruh dengan aspek perpajakan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kebijakan Dividen Terhadap *Tax Avoidance*”.

Rumusan Masalah

1. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memberi bukti empiris apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk menguji dan memberi bukti empiris apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk menguji dan memberi bukti empiris apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi kepada pihak investor untuk mengambil keputusan investasi perusahaan.
 - b. Bagi Perusahaan Yang Diteliti, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk mempertimbangan variabel mana yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 - c. Bagi Kampus Tercinta, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak di Universitas Pamulang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan *Tax Avoidance*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah dan dapat mengimplementasi ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
 - b. Bagi Investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi bagi investor dalam pengambilan berinvestasi pada perusahaan dan dijadikan pertimbangan keputusan tentang karakteristik perusahaan yang memungkinkan untuk melakukan *Tax Avoidance*.

- c. Bagi Perusahaan Yang Diteliti, dapat dijadikan sebagai masukan untuk pimpinan Perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan *Tax Avoidance* nya.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Pada prinsipnya, teori agensi menerangkan terdapatnya hubungan kinerja antara *principal* (yang memberikan tanggung jawab) yakni investor, kreditor, dan pemilik dengan *agent* (yang diberikan tanggung jawab) yakni manajemen berbentuk kontrak kerjasama (Arviana & Pratiwi, 2018). Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (*principals*) yang menghendaki orang lain (manajer) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Teori Sinyal

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori signal karena teori signal memberikan *bad news* (berita buruk) atau *good news* (berita baik) pada suatu perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah serangkaian taktik dalam perencanaan perpajakan yang dimana tujuannya untuk mengoptimalkan penghasilan setelah pajak (Dinah dan Darsono, 2017). Menurut Fikryah dan Suwanti (2022) *tax avoidance* merupakan suatu upaya penghindaran pajak dengan cara yang legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan dan juga peraturan perpajakan. Mardiasmo (2016:11), *tax avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Bringham dan Daves, 2014:19). Nilai perusahaan dianggap sangat penting karena merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dan kemakmuran investor. Nilai perusahaan merupakan sebuah keharusan untuk ditingkatkan, karena nilai perusahaan mengindikasikan perusahaan dapat mensejahterakan investor serta pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan (Steven dan Suparmun 2019).

Sales Growth

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari periode ke periode berikutnya, dengan

memahami tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memperkirakan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Manggale dan Widyawati, 2021). Dewi dan sujana (2019) menjelaskan *sales growth* mencerminkan seberapa besar permintaan dan daya saing perusahaan di industri tertentu, serta tingkat pertumbuhan penjualan akan berdampak pada kemampuan mempertahankan profitabilitas dan mengidentifikasi peluang dimasa depan. *Sales Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun, (Tambunan, 2008) dan jika pertumbuhan penjualan berhasil dicapai hingga lebih dari rata-rata, maka pangsa pasar dalam industri tersebut berhasil diraih oleh perusahaan. (Jusuf, 2007).

Kebijakan Dividen

Dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Salah satu kebijakan yang harus diambil manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagikan dalam bentuk laba ditahan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun bertambah. Nilai perusahaan digambarkan oleh harga saham yang stabil dan cenderung meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa agar suatu perusahaan dapat mencapai nilai perusahaan yang tinggi maka harus terus meningkatkan laba. Tentu saja pajak yang dikenakan kepada perusahaan juga akan semakin tinggi. Beban pajak yang tinggi ini dapat menyebabkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Minat investor yang tinggi akan saham dapat meningkatkan harga saham karena ketersediaan saham terbatas. Pemegang saham ingin nilai perusahaan maksimal, yang tercermin dari laba bersih. Penghindaran pajak juga dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan citra manajemen di mata pemegang saham. Teori yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori *agency*. Penghindaran pajak dapat meningkatkan biaya agensi dan menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak di negara yang memiliki pengawasan perpajakan yang baik dapat meningkatkan biaya agensinya karena terdapat biaya yang harus ditanggung dalam melakukan praktik penghindaran pajak seperti, biaya implementasi, kehilangan reputasi dan hukuman potensial. *Transfer* kekayaan dari pemerintah ke perusahaan membuat nilai perusahaan meningkat.

Penelitian Ichsani & Susanti (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan kinerja dan nilai perusahaan (*firm value*) yang lebih baik cenderung untuk menurunkan tingkat penghindaran pajaknya daripada perusahaan yang mempunyai kinerja yang relatif kurang baik. Katrina Valensia, Siti Khairani (2019) juga menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Kalbuana, 2021) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

H1 = Nilai perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Aprianto & Dwimulyani (2019) *sales growth* adalah ukuran yang menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun atau bisa dikatakan diagram perbandingan antara penjualan tahun sebelumnya hingga tahun ini. Pertumbuhan penjualan menunjukkan pertumbuhan tingkat penjualan yang terjadi pada setiap periode beroperasinya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperoleh jika penjualan meningkat secara signifikan. Tentu saja, peningkatan penjualan juga diiringi dengan peningkatan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak (Videya & Irawati, 2022). Dari waktu ke waktu, penjualan suatu perusahaan dapat meningkat atau menurun. Perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan berarti peningkatan pajak perusahaan. Hal ini memaksa perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Teori yang sejalan adalah *theory agency*. Fatimah (2018) berdasarkan teori keagenan, dengan mengurangi biaya pajak dapat berpengaruh terhadap kompensasi yang diterima, karena *sales growth* memiliki peranan untuk memprediksi seberapa banyak *profit* yang akan diperoleh sehingga agen bisa melakukan manajemen pajak agar *profit* yang diterima tetap maksimal. Oleh karena itu, perusahaan yang mencapai pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi kemungkinan besar akan melakukan tindakan *Tax Avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Didalam hasil observasi yang dilakukan oleh Januari & Suardikha (2019) dan Rahedi (2019) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, et al. (2018) juga menyatakan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Anasta, 2021) laba yang besar belum tentu dikarenakan tingginya *sales growth*, sehingga manajemen perusahaan tidak perlu melakukan aktivitas penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

H2 = *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Tax Avoidance*

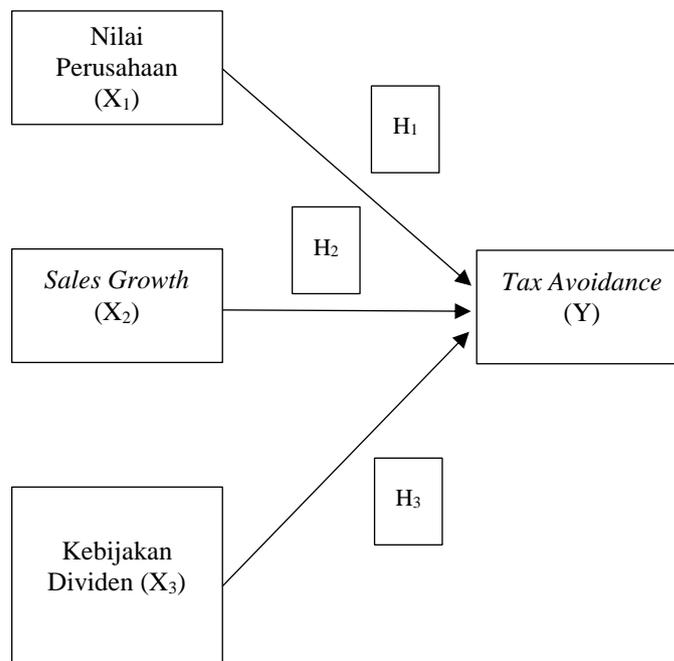
Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk penambahan modal guna membiayai investasi di masa yang akan datang. Laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen membuat harga saham perusahaan naik karena investor memandang dividen lebih pasti daripada *capital gains* sehingga ini meningkatkan nilai perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan berada dalam ekonomi yang baik, namun di sisi lain ada hal yang memberatkan yaitu investor harus membayar pajak yang tinggi karena dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Kebijakan dividen tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan yang menjelaskan hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham yang

mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Asumsi yang digunakan dalam *agency theory* adalah bahwa masing-masing individu termotivasi untuk memperoleh kepuasan dirinya sendiri. Manajer cenderung mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali keuntungan yang diperolehnya dengan tujuan agar perusahaan mengalami pertumbuhan tinggi. Kepentingan ini sering kali tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan keuntungan dibagi dalam bentuk dividen, sehingga dapat menyebabkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan terkait,

Dewi dkk. (2021) dan Solikin & Slamet (2022), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya perusahaan yang Royal dalam penggunaan laba dalam bentuk dividen dapat mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak, perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak mendorong manajer untuk mengurangi biaya pajak dalam rangka menjaga arus kas perusahaan tetap sehat. Feryansyah dkk., (2020), Suyudidkk., (2020) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Trinawati (2019), Fadlania (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

H3 = Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Kerangka Berpikir

H₁ = Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H₂ = Sales Growth berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H₃ = Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. METODE RISET

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif asosiatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Penelitian asosiatif menurut Ulum dan Juanda (2018) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Data sekunder adalah suatu data yang memfokuskan pada informasi yang digabungkan dari sumber sebelumnya ada (Cahya dkk., 2019). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *sector consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu 2018-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kuantitatif asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur *sector consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena Bursa Efek Indonesia merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik, yang dapat diakses melalui situs resminya dalam www.idx.co.id. Untuk harga saham data diperoleh dari www.yahoofinance.com.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Perusahaan Yang Melanggar Kriteria	Perusahaan Yang Menjadi Kriteria
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.	0	125
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	-8	117
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.	-48	69
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami keuntungan selama tahun 2018-2022.	-35	34
5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mempunyai kelengkapan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian.	-1	33
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel		33	
Periode penelitian		5	
Jumlah Sampel Penelitian		165	

Sumber: Data diolah

Variabel Dependen

Tax Avoidance

Menurut Sugiyono (2019:69) Dependen Variable sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016:23). Model estimasi pengukuran *Tax avoidance* menggunakan model *Effective Tax Ratio* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Wahyuni, T., dan Wahyudi, D. 2021):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun bertambah. Nilai perusahaan digambarkan oleh harga saham yang stabil dan cenderung meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pihak manajemen akan berpikir secara kreatif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer harus mempunyai kemampuan dan dapat melihat peluang untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang maksimal akan mengalami peningkatan harga saham di pasar. Hal ini menjadi signal positif untuk para investor agar dapat menyeter modal pada perusahaan dalam bentuk investasi. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang membandingkan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Proksi PBV digunakan dalam mengukur nilai perusahaan karena persepsi investor terhadap perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Rasio *Price Book Value* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kalbuana, N., et al. 2021):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sales Growth

Sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Dimana dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan yang didapat dari selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun lalu dibagi dengan harga pasar ekuitas perusahaan. Semakin tinggi angka *sales growth*, maka perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang bagus. Pertumbuhan

penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan sehingga akan menjadi salah satu pengaruh dalam kebijakan dividen. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Selain itu perusahaan juga dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan melihat tingkat penjualan sebelumnya. Meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan. (Khoiriawati, 2022). *Sales Growth* diukur dengan rasio yang membandingkan penjualan tahun ini dikurangkan penjualan tahun sebelumnya lalu dibagi penjualan tahun sebelumnya (Tanjaya, C., dan Nazir, N. 2021).

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah salah satu topik paling kontroversial yang ada di literatur keuangan dan telah menjadi subjek pemodelan teoritis yang intensif dan objek penelitian empirik yang dilakukan secara berulang (Najjar & Kilincarslan, 2019). Kebijakan yang dipilih oleh pihak manajemen guna mengalokasikan sebagian laba perusahaan dalam bentuk dividen, kepada para pemegang sahamnya disebut dengan kebijakan dividen (Nurchaqqi & Suryarini, 2018). Kebijakan dividen tunai dapat ditunjukkan dengan menghitung *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Cahyono & Asandimitra, 2021). *Dividend payout ratio* merupakan perhitungan persentase laba yang dibagi dalam bentuk tunai (Ratnasari & Purnawati, 2019). Rumus DPR sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

Tabel 2. Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Model estimasi pengukuran <i>Tax avoidance</i> menggunakan model <i>Effective Tax Ratio</i> (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Wahyuni, T., dan Wahyudi, D. 2021): $ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: (Tri & Djoko, 2021)	Rasio
2	Nilai Perusahaan (X1)	Rasio <i>Price Book Value</i> dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kalbuana, N., et al. 2021): $PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ Sumber: (Nawang dkk, 2021)	Rasio

3	<i>Sales Growth</i> (X2)	<i>Sales Growth</i> diukur dengan rasio yang membandingkan penjualan tahun ini dikurangkan penjualan tahun sebelumnya lalu dibagi penjualan tahun sebelumnya (Tanjaya, C., dan Nazir, N. 2021). $SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$ Sumber: (Devi & Arief, 2023)	Rasio
4	Kebijakan Dividen (X3)	<i>Dividend payout ratio</i> merupakan perhitungan persentase laba yang dibagi dalam bentuk tunai (Ratnasari & Purnawati, 2019). Rumus DPR sebagai berikut: $DPR = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$ Sumber: (Sa'adatul & Trias, 2023)	Rasio

Sumber: Data diolah

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi *E-Views Series* 12. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan model data panel paling sederhana, karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Dalam model ini, tidak diperhatikan juga dimensi waktu ataupun individu, jadi diasumsikan perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) mengasumsikan bahwa perbandingan antar individu dapat diakomodasi dari perbandingan intersepnnya. Untuk mengestimasi data panel dengan model *fixed effect* memakai metode variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antar perusahaan (Saputra, 2021).

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel pengganggu mungkin saling berhubungan antar waktu serta antar individu. Pada model *random effect* perbandingan intersep diakomodasi oleh *error terms* tiap-tiap perusahaan.

Uji Chow

Uji Chow ataupun *Chow test* merupakan pengujian untuk memastikan model *common effect* ataupun model yang sangat tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan H_0 ialah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, apabila probabilitas dari uji *chow* lebih kecil dari signifikansi (0,05) sehingga H_a diterima serta sebaliknya (Nurohman, 2021).

Uji Hausman

Uji Hausman atau *Hausman test* merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan H_0 ialah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, apabila probabilitas dari uji *hausman* lebih kecil dari signifikansi (0,05) sehingga H_a diterima serta sebaliknya (Nurohman, 2021).

Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect*. Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier* adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Dasar penolakan H_0 ialah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, apabila probabilitas dari uji *lagrange multiplier* lebih kecil dari signifikansi (0,05) sehingga H_a diterima serta sebaliknya (Nurohman, 2021).

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti yang diketahui model regresi yang baik adalah regresi yang datanya berdistribusi normal. Menurut Winarno (2017:5:40) terdapat 2 (dua) cara untuk menguji normalitas dalam *views*, dengan histogram dan uji *jarque-bera*. Uji *Jarque-bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, jika angka hasil uji *jarque-bera probability* lebih dari nilai signifikansi 0,05 atau 5% maka data sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pada pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Cara mendeteksinya dilakukan dengan uji matriks korelasi yang dihitung cara jika *correlation* < 0,90 variabel independen maka tidak ada multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *correlation* > 0,90 maka ada multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya dalam model regresi, (Ghozali, 2019). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas, (Ghozali, 2019). Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan *Uji White*. *Uji White* dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual dengan variabel bebas dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansinya diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi (Ghozali, 2019). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif.
2. Angka DW diantara -2 sampai +2, tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Uji Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif menghasilkan deskripsi dari data yang digunakan, sehingga menjadikan informasi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Statistik Deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2019). Statistik Deskriptif dapat menjelaskan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan *Effective Tax Ratio* (ETR).

Uji F

Uji F menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara simultan atau Bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model fit atau tidak. Jika nilai signifikan yang dihasilkan uji F $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen model yang digunakan sudah tepat terhadap variabel dependen. Menurut Faradilla (2018) penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila signifikansi $F < 0.05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila signifikansi $F > 0.05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji T menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam. Analisa 5% dengan ketentuan *degree of freedom* (df) = $n-k$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel. Pengujian t ini menggunakan uji dua arah, karena pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait belum diketahui apakah berpengaruh positif atau negatif. Adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi

Dalam analisis model logit nilai koefisien determinasi (R^2) dalam *views* adalah *McFadden R-squared*. Koefisiensi determinasi *McFadden R-squared* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah *McFadden R-squared*. Menurut Ghazali (2017) koefisien determinasi (*McFadden R-squared*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). *McFadden R-squared* dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *McFadden R-squared* semakin mendekati nilai 1 maka model telah dianggap semakin *goodness of fit*, atau semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika *McFadden R-squared* semakin mendekati nilai 0 maka berarti semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan dari nilai variabel independen terhadap variabel dependen dan model dianggap semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2017)

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Common Effect Model

Pengujian pertama dengan menggunakan uji *common effect model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *common effect model*:

Tabel 3. Hasil Regresi data panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/24 Time: 19:02
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.197750	0.018272	10.82266	0.0000
PBV	-1.36E-08	2.38E-08	-0.572637	0.5677
SG	0.072272	0.077867	0.928148	0.3547
DPR	0.056173	0.023695	2.370672	0.0189
R-squared	0.035262	Mean dependent var		0.228812
Adjusted R-squared	0.017286	S.D. dependent var		0.143019
S.E. of regression	0.141777	Akaike info criterion		-1.045175
Sum squared resid	3.236229	Schwarz criterion		-0.969879
Log likelihood	90.22693	Hannan-Quinn criter.		-1.014610
F-statistic	1.961587	Durbin-Watson stat		0.963962
Prob(F-statistic)	0.121883			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 0.197750 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R-squared sebesar 0.017286 atau 1,7%. Ini menjelaskan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh nilai perusahaan, *sales growth* dan kebijakan dividen sementara sisanya 98,3% yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Fixed Effect Model

Pengujian kedua dengan menggunakan uji *fixed effect model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *fixed effect model*:

Tabel 4. Hasil Regresi data panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/24 Time: 19:05
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200391	0.016629	12.05052	0.0000
PBV	4.81E-09	2.64E-08	0.181868	0.8560
SG	-0.032129	0.065445	-0.490933	0.6243
DPR	0.065303	0.024552	2.659801	0.0088

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.532676	Mean dependent var	0.228812
Adjusted R-squared	0.405883	S.D. dependent var	0.143019
S.E. of regression	0.110237	Akaike info criterion	-1.382131
Sum squared resid	1.567645	Schwarz criterion	-0.704470
Log likelihood	150.0258	Hannan-Quinn criter.	-1.107044
F-statistic	4.201144	Durbin-Watson stat	1.969374
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 0.200391 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R-squared sebesar 0.405883 atau 40%. Ini menjelaskan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh nilai perusahaan, *sales growth* dan kebijakan dividen sementara sisanya 60% yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Random Effect Model

Pengujian ketiga dengan menggunakan uji *random effect model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *random effect model*:

Tabel 5. Hasil Regresi data panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/16/24 Time: 19:05
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200899	0.021826	9.204740	0.0000
PBV	-2.89E-09	2.36E-08	-0.122358	0.9028
SG	-0.003087	0.064131	-0.048130	0.9617
DPR	0.060844	0.022469	2.707876	0.0075

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.086672	0.3820
Idiosyncratic random	0.110237	0.6180

Weighted Statistics

R-squared	0.045131	Mean dependent var	0.113129
Adjusted R-squared	0.027338	S.D. dependent var	0.112590
S.E. of regression	0.111040	Sum squared resid	1.985116
F-statistic	2.536484	Durbin-Watson stat	1.550038
Prob(F-statistic)	0.058646		

Unweighted Statistics

R-squared	0.027344	Mean dependent var	0.228812
Sum squared resid	3.262791	Durbin-Watson stat	0.943059

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 0.200899 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R-squared sebesar 0.027338 atau 2,7%. Ini menjelaskan bahwa tax avoidance dipengaruhi oleh nilai perusahaan, sales growth dan kebijakan dividen sementara sisanya 97,3% yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.290819	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	119.597672	32	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa probability cross-section Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha ($0.0000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang terbaik menurut uji chow adalah fixed effect model. Maka selanjutnya yaitu melakukan uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman yakni pengujian untuk menentukan Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.353334	3	0.1477

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa probability cross-section Chi-square sebesar 0.1477 lebih besar dari nilai alpha ($0.1477 > 0,05$) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga model yang terbaik menurut uji hausman adalah Random Effect Model. Maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji lagrange multipliers.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah untuk menentukan apakah data fit dengan menggunakan common effect model atau dengan random effect model:

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.33787 (0.0000)	0.129591 (0.7189)	47.46746 (0.0000)
Honda	6.880252 (0.0000)	0.359987 (0.3594)	5.119622 (0.0000)
King-Wu	6.880252 (0.0000)	0.359987 (0.3594)	2.632816 (0.0042)
Standardized Honda	7.220820 (0.0000)	0.817064 (0.2069)	1.291928 (0.0982)
Standardized King-Wu	7.220820 (0.0000)	0.817064 (0.2069)	-0.001324 (0.5005)
Gourieroux, et al.	--	--	47.46746 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 8 hasil uji lagrange multiplier pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *Breusch-Pagan Both* sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha ($0.0000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh karena itu model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Setelah melakukan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian adalah *Random Effect Model*.

Tabel 9. Hasil Uji Kesesuaian Model Regresi

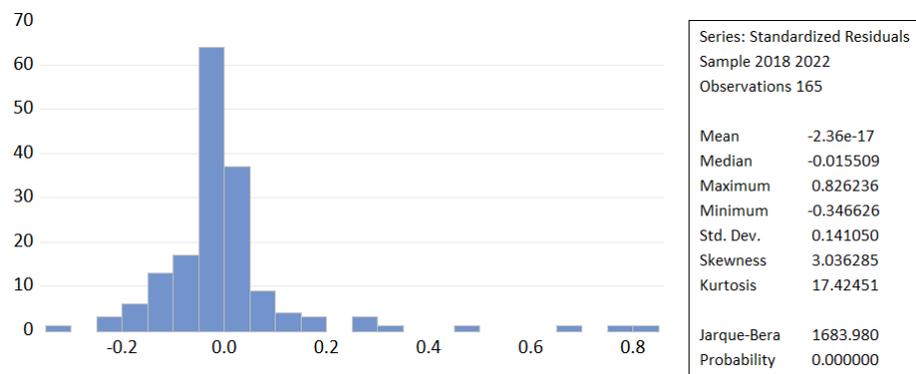
Metode	Keterangan	Model Terpilih
Uji Chow	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_a : <i>Fixed Effect Model</i> H_a diterima, karena nilai prob. Cross Section F < Nilai Signifikan atau $0.0000 < 0,05$	Fixed Effect Model
Uji Hausman	H_0 : <i>Random Effect Model</i> H_a : <i>Fixed Effect Model</i> H_0 diterima, karena nilai prob. Cross Section F > Nilai Signifikan atau $0.1477 > 0,05$	Random Effect Model

Uji Lagrange Multiplier	H_0 : Common Effect Model H_a : Random Effect Model Ha diterima, karena nilai prob. Cross Section F < Nilai Signifikan atau $0.0000 < 0,05$	Random Effect Model
Penentuan model dalam penelitian ini		Random Effect Model

Sumber: Data diolah

Uji Normalitas

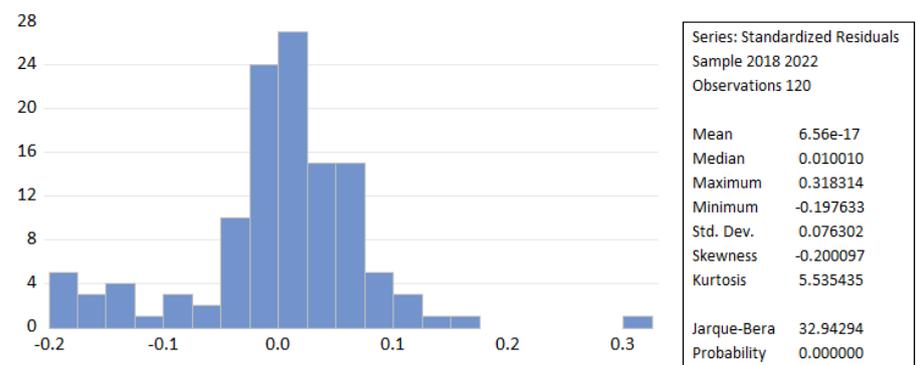
Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Adapun hasil uji Jarque-Bera pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Pengobatan

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa data tidak berdistribusi secara normal karena Probability Jarque-bera < 0,05. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa jika di dalam penelitian terdapat suatu data yang tidak berdistirbusi normal maka dapat dilakukan transformasi data agar data yang sebelumnya tidak berdistirbusi normal menjadi data yang normal. Setelah itu yang dilakukan adalah membuang data-data ekstrim yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal dengan cara di outlier.



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Transformasi Outlier

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Probability Jarquare-Bera sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari 0,05 walaupun sudah dilakukan outlier dengan membuang 9 sampel yang mempunyai data ekstrim. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini data tidak terdistribusi secara normal. Data penelitian ini berbentuk panel maka setiap *cross section* memiliki tren data yang berbeda-beda setiap tahunnya, sehingga asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati & Porter, 2012).

Uji Multikolinieritas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

	PBV	SG	DPR
PBV	1.00000000	0.03498202	0.07385404
SG	0.03498202	1.00000000	-0.2379409
DPR	0.07385404	-0.2379409	1.00000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi diatas, masing-masing variable mempunyai nilai $< 0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

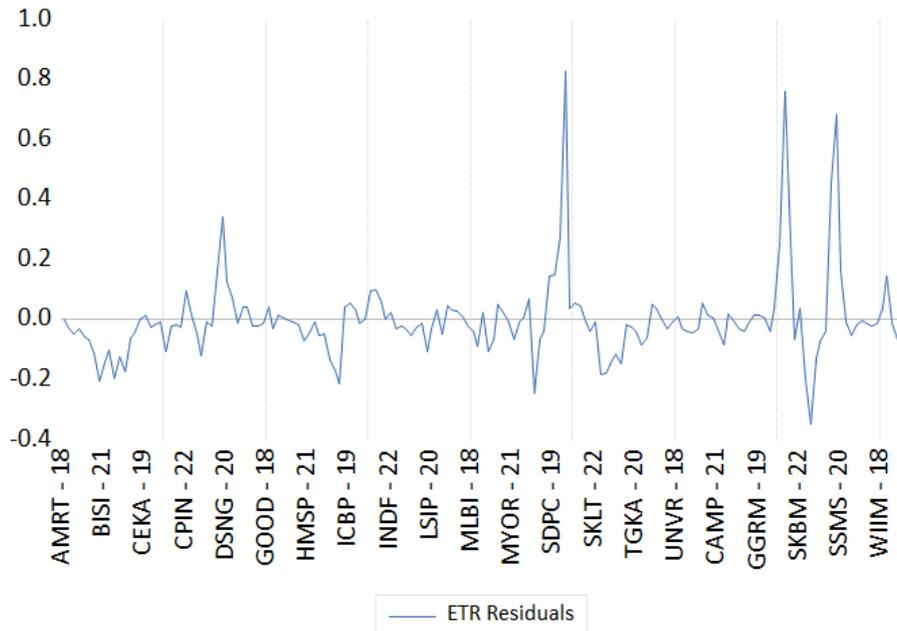
Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/16/24 Time: 19:16
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050375	0.017290	2.913593	0.0041
PBV	8.02E-09	1.95E-08	0.412397	0.6806
SG	-0.091917	0.053730	-1.710721	0.0891
DPR	0.070918	0.018607	3.811303	0.0002

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 11 diatas menunjukkan bahwa model regresi terkena gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh variabel Kebijakan Dividen (DPR) dengan nilai signifikansi 0,0002, Nilai Perusahaan dan Sales growth menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan heteroskedastisitas residuals.



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Residuals

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedasitas atau lolos uji heteroskedasitas (Napitupulu et al., 2021:143).

Uji Autokorelasi

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.045131	Mean dependent var	0.113129
Adjusted R-squared	0.027338	S.D. dependent var	0.112590
S.E. of regression	0.111040	Sum squared resid	1.985116
F-statistic	2.536484	Durbin-Watson stat	1.550038
Prob(F-statistic)	0.058646		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Pada penelitian ini nilai Durbin Watson sebesar 1.550038. Nilai tersebut berada diantara nilai toleransi di dalam uji autokorelasi yaitu -2 dan +2. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Gujarati & Porter, 2012), nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 13. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil
Uji Normalitas	<i>Probability Jarquare-Bera</i> 0.000000 < nilai signifikansi 0,05. Tidak Berdistribusi Normal

Uji Multikolinieritas	Nilai koefisien korelasi < 0,90 variabel independent.	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Uji Heteroskedastisitas	Grafik residual tidak melewati batas (500 dan -500).	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Nilai Durbin Watson diantara nilai -2 dan +2 yaitu 1,550038.	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah tahun 2018-2022 yaitu sebanyak 165 data pengamatan. Deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi Minimum, Maximum, Mean (rata-rata), Standar Deviation dari variabel dependen yaitu Tax Avoidance. Variabel independen yaitu Nilai Perusahaan, Sales Growth dan Kebijakan Dividen. Berikut adalah hasil perhitungan awal statistik deskriptif untuk perusahaan sector *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ETR	PBV	SG	DPR
Mean	0.228812	133015.4	0.089866	0.469633
Median	0.211094	7.908136	0.090882	0.318068
Maximum	1.030782	3845205.	0.504026	2.721258
Minimum	0.000210	0.000760	-0.465160	0.000000
Std. Dev.	0.143019	466938.6	0.146598	0.482778
Skewness	3.320446	5.716262	-0.116055	2.120460
Kurtosis	18.41325	41.34294	4.535901	8.597302
Jarque-Bera Probability	1936.480	11006.08	16.58846	339.0420
	0.000000	0.000000	0.000250	0.000000
Sum	37.75402	21947539	14.82785	77.48953
Sum Sq. Dev.	3.354517	3.58E+13	3.524534	38.22418
Observations	165	165	165	165

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 14 uji statistic deskriptif di atas menunjukkan dari setiap variable dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tax Avoidance (ETR)

Nilai *Tax Avoidance* (ETR) pada periode 2018-2022 mendapatkan bahwa Tax Avoidance memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah 0.000210 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 1.030782, nilai tengah (*median*) adalah 0.211094 dan rata-rata (*mean*) adalah 0.228812, dan standar deviasi sebesar 0.143019. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa *Tax Avoidance*

(ETR) pada sektor *consumer non cyclicals* periode 2018-2022 mengalami fluktuasi rendah.

2. Nilai Perusahaan (BPV)

Nilai Perusahaan (BPV) pada periode 2018-2022 mendapatkan bahwa Tax Avoidance memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah 0.000760, dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 3.845205, nilai tengah (*median*) adalah 7.908136 dan rata-rata (*mean*) adalah 1.330154 dan standar deviasi sebesar 4.669386. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan (BPV) pada sektor *consumer non cyclicals* periode 2018-2022 mengalami fluktuasi tinggi.

3. Sales Growth (SG)

Nilai Sales Growth (SG) pada periode 2018-2022 mendapatkan bahwa Tax Avoidance memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah -0.465160, dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 0.504026, nilai tengah (*median*) adalah 0.090882 dan rata-rata (*mean*) adalah 0.089866 dan standar deviasi sebesar 0.146598. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa Sales Growth (SG) pada sektor *consumer non cyclicals* periode 2018-2022 mengalami fluktuasi tinggi.

4. Kebijakan Dividen (DPR)

Nilai Kebijakan Dividen (DPR) pada periode 2018-2022 mendapatkan bahwa Tax Avoidance memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah 0.000000, dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 2.721258, nilai tengah (*median*) adalah 0.318068 dan rata-rata (*mean*) adalah 0.469633 dan standar deviasi sebesar 0.482778. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen (DPR) pada sektor *consumer non cyclicals* periode 2018-2022 mengalami fluktuasi tinggi.

Persamaan Regresi Linier Berganda

$$ETR = 0.200 - 2.886*PBV - 0.003*SG + 0.060*DPR$$

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan fungsi persamaan diatas, maka dapat diketahui nilai koefisien dari setiap variable. Berikut ini dapat dijelaskan maksud dari nilai koefisien setiap variable tersebut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,200 artinya, tanpa adanya variabel PBV (X1), SG (X2), dan DPR (X3) maka variabel ETR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,200 atau 20%.
2. Nilai koefisien beta variabel PBV (X1) sebesar 2,886, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,886 atau 288,6%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 2,886 atau 288,6%.
3. Nilai koefisien beta variabel SG (X2) sebesar 0,003, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,003 atau 0,3%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 atau 0,3%

4. Nilai koefisien beta variabel DPR (X3) sebesar 0,060, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,060 atau 6%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,060 atau 6%.

Uji F

Uji F menjelaskan apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

R-squared	0.045131
Adjusted R-squared	0.027338
S.E. of regression	0.111040
F-statistic	2.536484
Prob(F-statistic)	0.058646

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 5. Hasil Uji F Sebelum Pengobatan

Berdasarkan nilai Fhitung sebesar 2.536484 yang lebih besar dari nilai Ftabel yaitu 2,93402989. Sementara nilai *probability (F-statistic)* lebih besar dari nilai alpha yaitu (0.058646 > 0,05) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan, *Sales Growth* dan Kebijakan Dividen secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

R-squared	0.046097
Adjusted R-squared	0.021428
S.E. of regression	0.051847
F-statistic	1.868572
Prob(F-statistic)	0.138764

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 6. Hasil Uji F Transformasi Outlier

Berdasarkan gambar 6 setelah data di transformasi dengan outlier, tidak ada perubahan pada nilai Probability (F-statistic), yang mana nilai nya tetap lebih besar dari alpha (0.138764 > 0,05). Hasil ini didukung oleh hasil penelitian dari Eso Hernawan., dkk (2021) dan Nawang Kalbuana., dkk (2021).

Uji T

Uji T menjelaskan apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

Tabel 15. Hasil Uji T

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/16/24 Time: 19:22
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200899	0.021826	9.204740	0.0000
PBV	-2.89E-09	2.36E-08	-0.122358	0.9028
SG	-0.003087	0.064131	-0.048130	0.9617
DPR	0.060844	0.022469	2.707876	0.0075

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel PBV (X1) diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $-0.122358 < T_{tabel}$ yaitu 2,039513446 dan nilai probabilitas $0,9028 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima dapat dikatakan bahwa variabel Nilai Perusahaan (PBV) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

2. *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel SG (X2) diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $-0.048130 < T_{tabel}$ yaitu 2,039513446 dan nilai probabilitas $0,9617 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dapat dikatakan bahwa variabel Sales Growth (SG) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

3. Kebijakan Dividen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel DPR (X3) diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $2.707876 > T_{tabel}$ yaitu 2,039513446 dan nilai probabilitas $0,0075 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan bahwa variable Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.045131
Adjusted R-squared	0.027338
S.E. of regression	0.111040
F-statistic	2.536484
Prob(F-statistic)	0.058646

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan gambar 7 besar angka Adjusted R-squared adalah 0.027338. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variable independent terhadap variable dependen adalah 2,7338% sedangkan sisanya yaitu 97,2662% (100 - nilai *Adjusted R-squared*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Atau dapat dikatakan bahwa model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2017).

Pembahasan Penelitian

Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12 menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan Price Book Value (PBV) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sector consumer non cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan nilai *T*hitung sebesar $-0.122358 < T_{tabel}$ yaitu 2,039513446 dan nilai probabilitas $0,9028 > 0,05$.

Hal ini dapat dimaknai bahwasanya perlakuan *tax avoidance* tidak serta merta dapat tercermin dari tingginya nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor terhadap suatu perusahaan yang terlihat dari nilainya (nilai saham), tidak memiliki pengaruh atau korelasi mengenai apakah perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak atau tidak. Sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti kebijakan dividen terhadap *tax avoidance*.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian dari Kalbuana, 2021 yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan Tarihoran, 2016 hasilnya bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12 menunjukkan bahwa Sales Growth yang diukur menggunakan SG tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sector consumer non cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan nilai *T*hitung sebesar $-0.048130 < T_{tabel}$ yaitu 2,039513446 dan nilai probabilitas $0,9617 > 0,05$.

Menurut Hidayat (2018) sales growth tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan efisiensi akan memperoleh laba yang besar dan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Kasmir (2016) mendefinisikan sales growth menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sales growth mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Sales growth merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Sales growth tinggi maka mencerminkan pendapatan perusahaan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Hal ini di indikasikan karena Sales growth dengan laba bersih yang diperoleh tidak selalu berbanding lurus. Sales growth yang besar belum pasti menciptakan keuntungan yang besar pula. Dengan Sales growth yang tinggi belum pasti keuntungan yang diperoleh pula tinggi, dapat disebabkan cost produksi yang besar juga yang mengakibatkan laba bersih yang didapat tidak ikut membesar. Sehingga tidak signifikan mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Dewi et al. (2021) mengatakan sales growth tidak memiliki pengaruh pada tax avoidance perusahaan. (Widiyani et al., 2017) serta Primasari, (2019) yang menyebutkan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kebijakan Dividen Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12 menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen yang diukur menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sector consumer non cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan nilai Thitung sebesar $2.707876 > T_{tabel}$ yaitu $2,039513446$ dan nilai probabilitas $0,0075 < 0,05$.

Meningkatkan kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap meningkatnya kemungkinan praktik tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori tax preference dimana investor lebih menyukai capital gains daripada dividen yang dibagikan karena pajak yang dikenakan pada capital gains lebih rendah dibandingkan pajak atas dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Ini akan menentukan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Dede Erianto dkk., (2024), Feryansyah dkk., (2020) dan Suyudidkk., (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan, *Sales Growth* dan Kebijakan Deviden Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclical* tahun 2018-2022. Sampel yang dipilih pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yang kemudian diolah dengan menggunakan *E-views 12*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Nilai Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
3. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

4. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Nilai Perusahaan, *Sales Growth* dan Kebijakan Dividen secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Saran

Berdasarkan hasil yang dirasakan oleh peneliti selama melakukan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya terkait *Tax Avoidance*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau mengganti variabel-variabel lain, selain variabel yang telah dimasukkan dalam penelitian ini seperti Nilai Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kebijakan Dividen.
2. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga tidak terbatas pada hanya 1 (satu) sektor saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Herli, Hafidhah. (2015). PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE DAN WORKING CAPITAL TURNOVER. *Bisnis & Akuntansi*, Volume V, No.2:50-66.
- Fina Budiarti, Hana Fadhilah. (2022). Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak, Sanksi Pajak, dan Pemutihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Pada Kantor Samsat Pajajaran I Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, Volume 16 Nomor 1:657-672.
- Ulum, I., dan A. Juanda. 2018. Metodologi Penelitian Akuntansi. Malang: Aditya Media Publishing.
- Widarjo, W., dan D. Setiawan. 2009. "Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif". *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol. 11 (2):107-119.
- Yulianto dan Widyasasi. 2020. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN". *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol. 2:576.
- Hernawan, E., et al. 2021. "Informasi Kebijakan Dividen Yang dipengaruhi Oleh Return On Asset, Leverage, dan Sales Growth". *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, Vol. 13 (2):2543.
- Najjar, B., & Kilincarslan, E. (2019). What Do We Know About The Dividend Puzzle? literature survey. *International Journal of Managerial Finance*. 15(2), 205–235. <https://doi.org/10.1108/IJMF-03-2018-0090>
- Nurchaqqi, R., & Suryarini, T. (2018). The Effect Of Leverage And Liquidity On Cash Dividend Policy With Profitability As Moderator Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.18631>
- Ratnasari, P. S. P., & Purnawati, N. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *E-*

- Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6179–6198.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i10.p16>
- Cahyono, G. I., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3). 1214–1226.
<https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1214-1226>
- Lestari, N. 2023. "PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2021". *Skripsi*. UNIVERSITAS PAKUAN.
- Wahyuni, T., dan Wahyudi, D. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance". *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, Vol. 14 (2).
- Kalbuana, N., et al. 2021. "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE KASUS PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 12 (2).
- Tanjaya, C., dan Nazir, N. 2021. "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK". *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 8 (2).
- Aprillando, D., & Mujiyati, M. (2022). PENGARUH TAX AVOIDANCE, PROFITABILITAS, SALES GROWTH, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BEI PERIODE 2018-2020). *Accounting Global Journal*, 6(1), 12-27.
- Rizkia,W. dan Utami, T. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, dan Risiko Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Vol. 2 No. 4:302-310
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019, April). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *In Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-14).
- Adelyya, R., & Putri, N. E. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Sales Growth Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 6(2), 123-132.
- Margie, L. A., & Melinda, M. (2024). PENGARUH GREEN ACCOUNTING, SALES GROWTH DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 594-607.
- Retnaningdya, S. C., & Cahaya, F. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bei periode 2014-2018. *In Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 211-218).
- Senata, M. (2016). Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang tercatat pada indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 73-84.

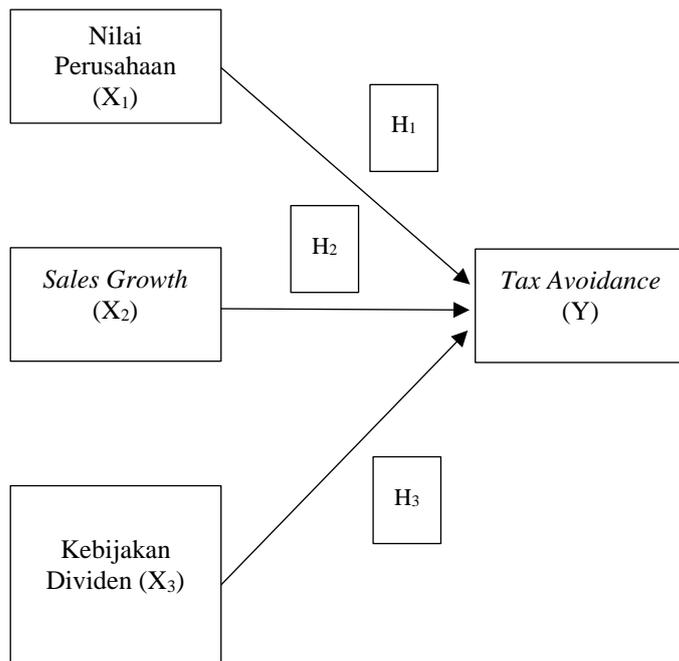
Khoeriyah, A. (2020). Pengaruh Size, Leverage, Sales Growth Dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13 (1), 58–72.

Ignatius, C., & Djashan, I. A. (2021). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(3), 95-110.

Zulfa Cahyani,A. Djaddang,S. dan Mombang,S. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI. Vol. 11, Nomor 2 2020 CC-BY-SA 4.0 License

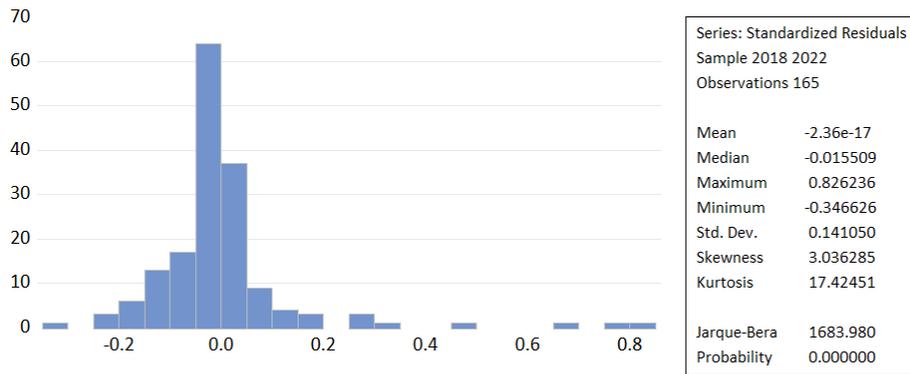
Jensen, M. and Meckling, W., 1976, “Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure”, *Journal of Finance Economics* 3, pp. 305-360.

Lampiran



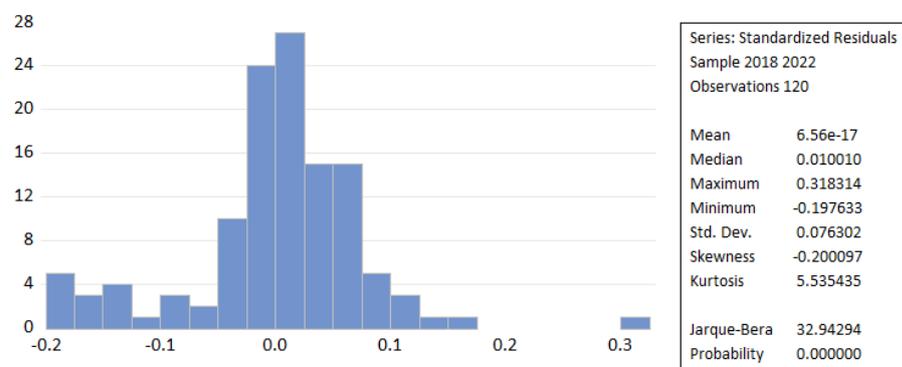
Sumber: Data diolah

Gambar 1. Kerangka Berpikir



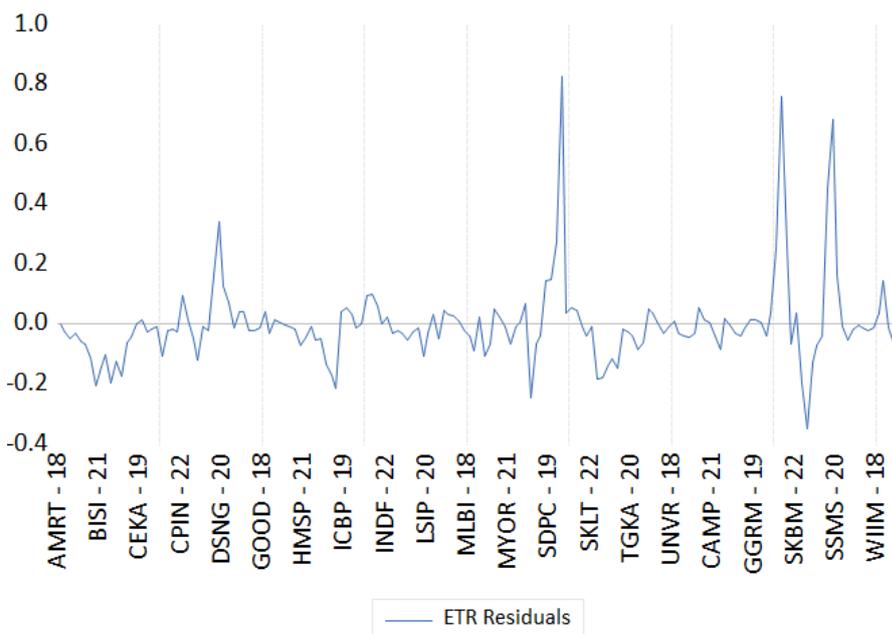
Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Pengobatan



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Transformasi Outlier



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Residuals

R-squared 0.045131
 Adjusted R-squared 0.027338
 S.E. of regression 0.111040
 F-statistic 2.536484
 Prob(F-statistic) 0.058646

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 5. Hasil Uji F Sebelum Pengobatan

R-squared 0.046097
 Adjusted R-squared 0.021428
 S.E. of regression 0.051847
 F-statistic 1.868572
 Prob(F-statistic) 0.138764

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 6. Hasil Uji F Transformasi Outlier

R-squared 0.045131
 Adjusted R-squared 0.027338
 S.E. of regression 0.111040
 F-statistic 2.536484
 Prob(F-statistic) 0.058646

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Gambar 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Perusahaan Yang Melanggar Kriteria	Perusahaan Yang Menjadi Kriteria
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.	0	125
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	-8	117
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.	-48	69
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami keuntungan selama tahun 2018-2022.	-35	34

5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mempunyai kelengkapan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian.	-1	33
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel		33	
Periode penelitian		5	
Jumlah Sampel Penelitian		165	

Sumber: Data diolah

Tabel 2. Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Model estimasi pengukuran <i>Tax avoidance</i> menggunakan model <i>Effective Tax Ratio</i> (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Wahyuni, T., dan Wahyudi, D. 2021): $ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: (Tri & Djoko, 2021)	Rasio
2	Nilai Perusahaan (X1)	Rasio <i>Price Book Value</i> dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kalbuana, N., et al. 2021): $PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ Sumber: (Nawang dkk, 2021)	Rasio
3	<i>Sales Growth</i> (X2)	<i>Sales Growth</i> diukur dengan rasio yang membandingkan penjualan tahun ini dikurangkan penjualan tahun sebelumnya lalu dibagi penjualan tahun sebelumnya (Tanjaya, C., dan Nazir, N. 2021). $SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$ Sumber: (Devi & Arief, 2023)	Rasio
4	Kebijakan Dividen (X3)	<i>Dividend payout ratio</i> merupakan perhitungan persentase laba yang dibagi dalam bentuk tunai (Ratnasari & Purnawati, 2019). Rumus DPR sebagai berikut:	Rasio

		$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$	
		Sumber: (Sa'adatul & Trias, 2023)	

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Hasil Regresi data panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/24 Time: 19:02
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.197750	0.018272	10.82266	0.0000
PBV	-1.36E-08	2.38E-08	-0.572637	0.5677
SG	0.072272	0.077867	0.928148	0.3547
DPR	0.056173	0.023695	2.370672	0.0189
R-squared	0.035262	Mean dependent var		0.228812
Adjusted R-squared	0.017286	S.D. dependent var		0.143019
S.E. of regression	0.141777	Akaike info criterion		-1.045175
Sum squared resid	3.236229	Schwarz criterion		-0.969879
Log likelihood	90.22693	Hannan-Quinn criter.		-1.014610
F-statistic	1.961587	Durbin-Watson stat		0.963962
Prob(F-statistic)	0.121883			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 4. Hasil Regresi data panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/16/24 Time: 19:05
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200391	0.016629	12.05052	0.0000
PBV	4.81E-09	2.64E-08	0.181868	0.8560
SG	-0.032129	0.065445	-0.490933	0.6243
DPR	0.065303	0.024552	2.659801	0.0088

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.532676	Mean dependent var	0.228812
Adjusted R-squared	0.405883	S.D. dependent var	0.143019
S.E. of regression	0.110237	Akaike info criterion	-1.382131
Sum squared resid	1.567645	Schwarz criterion	-0.704470
Log likelihood	150.0258	Hannan-Quinn criter.	-1.107044
F-statistic	4.201144	Durbin-Watson stat	1.969374
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 5. Hasil Regresi data panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/16/24 Time: 19:05
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200899	0.021826	9.204740	0.0000
PBV	-2.89E-09	2.36E-08	-0.122358	0.9028
SG	-0.003087	0.064131	-0.048130	0.9617
DPR	0.060844	0.022469	2.707876	0.0075

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.086672	0.3820
Idiosyncratic random		0.110237	0.6180

Weighted Statistics			
R-squared	0.045131	Mean dependent var	0.113129
Adjusted R-squared	0.027338	S.D. dependent var	0.112590
S.E. of regression	0.111040	Sum squared resid	1.985116
F-statistic	2.536484	Durbin-Watson stat	1.550038
Prob(F-statistic)	0.058646		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.027344	Mean dependent var	0.228812
Sum squared resid	3.262791	Durbin-Watson stat	0.943059

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.290819	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	119.597672	32	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.353334	3	0.1477

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.33787 (0.0000)	0.129591 (0.7189)	47.46746 (0.0000)
Honda	6.880252 (0.0000)	0.359987 (0.3594)	5.119622 (0.0000)
King-Wu	6.880252 (0.0000)	0.359987 (0.3594)	2.632816 (0.0042)
Standardized Honda	7.220820 (0.0000)	0.817064 (0.2069)	1.291928 (0.0982)
Standardized King-Wu	7.220820 (0.0000)	0.817064 (0.2069)	-0.001324 (0.5005)
Gourieroux, et al.	--	--	47.46746 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 9. Hasil Uji Kesesuaian Model Regresi

Metode	Keterangan	Model Terpilih
Uji Chow	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_a : <i>Fixed Effect Model</i> H_a diterima, karena nilai prob. Cross Section F < Nilai Signifikan atau $0.0000 < 0,05$	Fixed Effect Model
Uji Hausman	H_0 : <i>Random Effect Model</i> H_a : <i>Fixed Effect Model</i> H_0 diterima, karena nilai prob. Cross Section F > Nilai Signifikan atau $0.1477 > 0,05$	Random Effect Model

Uji Lagrange Multiplier	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_a : <i>Random Effect Model</i> Ha diterima, karena nilai prob. Cross Section F < Nilai Signifikan atau $0.0000 < 0,05$	Random Effect Model
Penentuan model dalam penelitian ini		Random Effect Model

Sumber: Data diolah

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

	PBV	SG	DPR
PBV	1.00000000	0.03498202	0.07385404
SG	0.03498202	1.00000000	-0.2379409
DPR	0.07385404	-0.2379409	1.00000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/16/24 Time: 19:16
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050375	0.017290	2.913593	0.0041
PBV	8.02E-09	1.95E-08	0.412397	0.6806
SG	-0.091917	0.053730	-1.710721	0.0891
DPR	0.070918	0.018607	3.811303	0.0002

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.045131	Mean dependent var	0.113129
Adjusted R-squared	0.027338	S.D. dependent var	0.112590
S.E. of regression	0.111040	Sum squared resid	1.985116
F-statistic	2.536484	Durbin-Watson stat	1.550038
Prob(F-statistic)	0.058646		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 13. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	
Uji Normalitas	<i>Probability Jarquare-Bera</i> 0.000000 < nilai signifikansi 0,05.	Tidak Berdistribusi Normal
Uji Multikolinieritas	Nilai koefisien korelasi < 0,90 variabel independent.	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Uji Heteroskedastisitas	Grafik residual tidak melewati batas (500 dan -500).	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Nilai Durbin Watson diantara nilai -2 dan +2 yaitu 1,550038.	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Tabel 14. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ETR	PBV	SG	DPR
Mean	0.228812	133015.4	0.089866	0.469633
Median	0.211094	7.908136	0.090882	0.318068
Maximum	1.030782	3845205.	0.504026	2.721258
Minimum	0.000210	0.000760	-0.465160	0.000000
Std. Dev.	0.143019	466938.6	0.146598	0.482778
Skewness	3.320446	5.716262	-0.116055	2.120460
Kurtosis	18.41325	41.34294	4.535901	8.597302
Jarque-Bera Probability	1936.480 0.000000	11006.08 0.000000	16.58846 0.000250	339.0420 0.000000
Sum	37.75402	21947539	14.82785	77.48953
Sum Sq. Dev.	3.354517	3.58E+13	3.524534	38.22418
Observations	165	165	165	165

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 15. Hasil Uji T

Dependent Variable: ETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/16/24 Time: 19:22
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 165
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200899	0.021826	9.204740	0.0000
PBV	-2.89E-09	2.36E-08	-0.122358	0.9028
SG	-0.003087	0.064131	-0.048130	0.9617
DPR	0.060844	0.022469	2.707876	0.0075

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12